

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecurangan Akademik

2.1.1.1 Pengertian Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah suatu perilaku yang tidak terpuji yang memberikan dampak negatif kepada mahasiswa. Namun sayangnya, perilaku kecurangan masih sering terjadi dikalangan pelajar baik dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Menurut Nursalam, Bani dan Munirah (2013: 128) menyebutkan bahwa “Kecurangan adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak baik untuk mendapatkan keuntungan.” Sedangkan kecurangan akademik menurut Fontanella et al., (2020: 158) “Kecurangan akademik merupakan tindakan melanggar aturan yang dengan sengaja dilakukan dalam kegiatan akademis untuk mendapatkan keuntungan.”

Menurut Zhao et al., (2021: 2) “*Intentionally carrying out forbidden behaviors to gain an unfair advantage in an academic context.*” Artinya adalah sengaja melakukan perilaku terlarang untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil dalam konteks akademik. Definisi lain menurut Zaini, Carolina dan Setiawan (2015: 5) menyebutkan bahwa “*Academic fraud* merupakan bentuk perilaku yang melanggar etika dalam lingkup akademik dan merupakan suatu bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur.” Selain itu menurut Blachnio et al., (2021: 2) “*academic dishonesty will be understood as behavior aimed at acquiring, receiving, or transmitting information from others using prohibited materials or information during the preparation of works and as bypassing the accepted evaluation process using traditional or technological methods.*” Dengan arti ketidakjujuran akademik dipahami sebagai perilaku yang ditujukan untuk memperoleh, menerima, atau mentransmisikan informasi dari orang lain menggunakan bahan atau informasi yang dilarang selama persiapan karya dan melewati proses evaluasi yang diterima dengan menggunakan metode tradisional atau teknologi.

Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa tidak serta merta melakukannya hanya karena ingin, pasti ada alasan dibaliknya. Alasan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan menurut Jones (2011: 143) didasari karena ingin memperoleh nilai yang tinggi, selalu menunda-nunda tugas, serta merasa sibuk dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas atau belajar untuk ujian.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh seseorang yang berada dalam ruang lingkup akademis untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan dengan cara yang tidak baik atau tidak sah. Sesuatu yang menguntungkan bagi mahasiswa adalah mendapatkan nilai/IPK yang tinggi dengan melakukan tindakan kecurangan seperti monyentek dan lain sebagainya.

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik

Menurut Bintaro, Purwanto dan Noviyani (2013: 59) Bentuk-bentuk kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

1. Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan informasi atau alat bantu studi lainnya tanpa izin dari Pengawas atau Dosen Penguji.
2. Memalsu, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar, tanpa izin mengganti atau mengubah nilai atau transkrip akademik, Ijazah, Kartu Tanda Mahasiswa, tugas-tugas dalam rangka perkuliahan/tutorial/praktikum, Surat Keterangan, laporan, atau tanda tangan dalam lingkup kegiatan akademik.
3. Melakukan tindak plagiat, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar (sengaja) menggunakan kalimat, data atau karya orang lain sebagai karya sendiri (tanpa menyebutkan sumber aslinya) dalam suatu kegiatan akademik.
4. Menjiplak adalah perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karya sendiri.
5. Menyuiap, memberi hadiah, dan mengancam, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.
6. Menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggantikan

kedudukan atau melakukan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak diri sendiri.

7. Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat ataupun melalui alat elektronik.

Menurut McCabe dan Trevino (1993: 529) berpendapat ada dua belas jenis kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan catatan pada saat melakukan tes/ujian
2. Menyalin dari mahasiswa lain pada saat ujian
3. Menggunakan metode yang tidak adil untuk mempelajari apa yang sedang diuji sebelum diberikan
4. Menyalin dari mahasiswa lain selama ujian tanpa sepengetahuan mereka
5. Membantu orang lain untuk menyontek saat ujian
6. Menyontek saat ujian dengan cara lain
7. Menyalin materi dan memberikannya sebagai karya sendiri
8. Memalsukan daftar pustaka
9. Menyerahkan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain
10. Menerima bantuan substansial dan tidak diizinkan dalam suatu penugasan
11. Berkolaborasi dalam suatu tugas ketika dosen meminta untuk mengerjakannya secara individu
12. Menyalin beberapa kalimat materi dari sumber yang diterbitkan tanpa mencantumkan penulisnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kecurangan akademik sangat beragam mulai dari menyontek dan menyalin pekerjaan teman baik pada saat ujian atau saat diberikan tugas oleh dosen, melakukan plagiat dengan menyalin beberapa kalimat dengan tidak mencantumkan sumbernya, memalsukan data untuk kepentingan pribadi dan lain sebagainya.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Menurut Hartanto (Munirah dan Nurkhin, 2018: 121) menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, yaitu:

1. Faktor internal: kurangnya pemahaman akan perilaku kecurangan akademik, keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus, menganggap menyontek sebagai hal yang wajar ataupun menunda-nunda pengerjaan tugas.

2. Faktor eksternal: tekanan dari orang lain, peraturan yang kurang jelas atau sikap yang kurang tegas dari dosen ketika melihat mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Sedangkan Menurut Bologne (Gultom & Safrida, 2020: 114-115) faktor yang mempengaruhi kecurangan adalah *Gone Theory* dimana teori ini mempunyai empat komponen yaitu sebagai berikut:

1. Keserakahan (*greed*) yang berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang.
2. Kesempatan (*opportunity*) berkaitan dengan keadaan organisasi/instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi setiap orang untuk melakukan kecurangan terhadapnya.
3. Kebutuhan (*need*) berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menunjang hidup yang wajar.
4. Pengungkapan (*exposure*) berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong seseorang melakukan perilaku kecurangan akademik berasal dari internal dan eksternal. Dalam *gone theory* yang termasuk ke dalam faktor internal yaitu keserakahan dan kebutuhan sedangkan yang termasuk kedalam faktor eksternal yaitu kesempatan dan pengungkapan. Dalam penelitian ini menggunakan faktor keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan.

2.1.1.4 Indikator Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik dapat diukur dari beberapa indikator. Menurut Colby (Sagoro, 2013: 60) kecurangan akademik dapat diukur sebagai berikut:

1. Plagiat
 - a. Menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut.

- b. Tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebut sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah dari bahan internet, majalah, koran dll.
2. Pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif.
3. Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen
4. Menyontek pada saat ujian
 - a. Menyalin lembar jawaban orang lain
 - b. Menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain
 - c. Menggunakan teknologi untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang lain atau seseorang untuk meminta orang lain untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang tersebut.
5. Kerjasama yang salah
 - a. Bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual
 - b. Tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim

Sedangkan menurut Becker et al., (Adrianus et al., 2019: 166-167) indikator untuk mengukur kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

1. Menyalin pekerjaan orang lain dan diakui sebagai pekerjaan sendiri
2. Melakukan segala cara untuk memperoleh soal tes, sebelum tes berlangsung (meminta kelas sebelumnya)
3. Mengutip beberapa kalimat dari seorang penulis tanpa mencantumkan di tugas yang dikerjakan
4. Menyontek saat tes dalam bentuk apapun.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kecurangan akademik ini hampir sama dari kedua ahli di atas dimana indikator kecurangan akademik bisa diukur dengan plagiat (menggunakan ide orang lain, mengutip kalimat tanpa mencantumkan sumber), pemalsuan data (memalsukan tanda tangan, surat, data untuk pemenuhan tugas), penggandaan tugas (memberikan tugas yang sama di kelas yang berbeda), menyontek saat ujian dalam bentuk apapun selain itu memberikan soal tes kepada teman yang belum melakukan ujian, dan

bekerjasama yang salah (bekerjasama dalam tugas individu, tidak mengerjakan tugas saat tugas kelompok jadi hanya menumpang nama saja. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah plagiat, pemalsuan data, penggandaan tugas, menyontek pada saat ujian dan bekerjasama yang salah.

2.1.2 Gone Theory

Gone Theory adalah teori yang populer digunakan dalam penelitian *fraud*. *Gone Theory* dikemukakan oleh Jack Bologne tahun 1993 (Wahyuningsih, 2018: 3). Komponen yang termasuk ke dalam *Gone Theory* yaitu Keserakahan (*Greed*) yang berhubungan dengan sifat rakus atau serakah para pelaku kecurangan. Kesempatan (*Opportunity*) yang berhubungan dengan peluang untuk melakukan tindak kecurangan dengan melihat situasi atau keadaan yang mendukung melakukan tindak kecurangan. Kebutuhan (*Need*) yang berhubungan dengan faktor internal pelaku kecurangan karena menganggap kebutuhannya tidak pernah selesai dan Pengungkapan (*Exposure*) berhubungan dengan hukuman yang diterima apabila tertangkap telah melakukan kecurangan.

2.1.2.1 Keserakahan

Keserakahan berasal dari kata serakah, artinya keserakahan merupakan suatu sifat manusia yang tidak pernah merasa puas atas apa yang sudah dimilikinya. Menurut teori *Heintzelman Greed Scale* (HGS) keserakahan adalah “*Greed that includes the desire to acquire more than one has or retain what one has at all costs, and the discontentment of never having enough.*” (Lambie & Haugen, 2019: 4). Dapat diartikan bahwa keserakahan mencakup keinginan untuk memperoleh lebih dari yang dimiliki seseorang atau mempertahankan apa yang dimilikinya dengan cara apa pun, dan ketidakpuasan karena tidak pernah merasa cukup. Ketidakpuasan dalam diri mahasiswa adalah nilai atau hasil dari yang diperoleh yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Menurut Gultom dan Safrida (2020: 116-117) menyebutkan bahwa “Mahasiswa yang melakukan kecurangan didasarkan pada rasa ketidakpuasan atas hasil yang diperolehnya sehingga mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik.” Sedangkan menurut Melati, Siswandari dan Hamidi (2020: 75)

berpendapat bahwa “Sifat serakah atau tidak puas terhadap apa yang sudah dimiliki dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan kecurangan. Sifat serakah yang ada pada diri manusia akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi ketidakpuasannya tersebut.”

Jika sifat serakah mahasiswa tidak dapat dikendalikan dengan baik maka akan berakibat negatif bagi mahasiswa tersebut. Apabila mahasiswa merasa tidak puas terhadap hasil yang didapatkannya maka kemungkinan besar mahasiswa akan melakukan tindakan kecurangan seperti menyontek baik melalui buku, handphone atau dengan menyalin pekerjaan mahasiswa lain

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini Menurut Budiman (2018: 84) adalah sebagai berikut:

1. IPK yang didapat sudah tinggi tapi merasa belum puas
Keserakahan dimaksudkan dengan bentuk ketidakpuasan mahasiswa terhadap nilai yang didapatkan meskipun nilainya sudah tinggi, selain itu mahasiswa juga merasa belum puas apabila nilainya masih dibawah teman. Karena keserakahan tersebut, mahasiswa terdorong untuk melakukan kecurangan agar mendapatkan nilai yang diinginkan dengan segala cara.
2. Mahasiswa pelit berbagi ilmu
Keserakahan yang ada dalam diri mahasiswa membuat mahasiswa enggan untuk berbagi ilmu dengan mahasiswa lain, selain itu untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi mahasiswa sengaja tidak memberitahu informasi tentang kisi-kisi ujian kepada teman-temannya.
3. Mahasiswa tidak secara maksimal dalam membantu teman karena takut tersaingi
Keserakahan membuat mahasiswa tidak secara maksimal membantu teman yang kesusahan dalam belajar karena takut tersaingi padahal sudah paham dengan materi tersebut. Selain itu mahasiswa selalu menolak ajakan temannya yang ingin belajar bersama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keserakahan merupakan sifat yang ada dalam diri manusia dimana manusia tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan ingin mendapatkan yang lebih. Ketidakpuasan yang dirasakan mahasiswa adalah terhadap nilai atau IPK yang didapatkannya, karena keinginan/keserakahan terhadap IPK tersebut mahasiswa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan IPK yang tinggi meskipun dengan cara yang curang.

Indikator yang digunakan untuk variabel keserakahan adalah IPK yang didapat sudah tinggi namun merasa belum puas, mahasiswa pelit berbagi ilmu dan mahasiswa tidak secara maksimal dalam membantu teman karena takut tersaingi.

2.1.2.2 Kesempatan

Menurut Budiman (2018: 76) menyebutkan bahwa “Kesempatan adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan suatu kecurangan dapat terjadi. Semakin tinggi peluang yang tersedia, maka semakin tinggi pula kemungkinan pelaku melakukan kecurangan.” Definisi lain menurut Nursani dan Irianto (2014: 6) “Peluang merupakan situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi.”

Menurut Fontanella et al., (2020:162) “Kesempatan berbuat curang terjadi karena lemahnya pengawasan sebagian pihak seperti dosen dan pengawas ujian. Selain itu ketidakmampuan menilai kualitas hasil sehingga tidak dapat mendeteksi perilaku kecurangan juga menjadi penyebab terbukanya kesempatan.” Sedangkan menurut Pertama dan Anggiriawan (2022: 187) menyebutkan “Peluang terjadi akibat rendahnya pengendalian atau kontrol dalam suatu aktivitas.”

Dasar pemikiran kesempatan menurut Angeline, Kristanto dan Subagyo (2020: 183) menyebutkan bahwa

Semakin besar kesempatan yang tersedia maka semakin besar pula peluang untuk melakukan sesuatu. Kesempatan adalah komponen penting dari perilaku kecurangan dikarenakan apabila seorang pelaku kecurangan tidak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan aksinya, maka kecurangan tidak mungkin dilakukan.

Menurut Gultom dan Safrida (2020: 119) kesempatan dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Pengawas ujian yang lengah
Kesempatan mahasiswa untuk berbuat curang pada saat ujian disebabkan karena pengawas ujian yang lengah dan tidak memperhatikan mahasiswanya.
2. Kurangnya ketegasan sanksi
Kurangnya ketegasan sanksi yang diberikan dosen membuat mahasiswa akan melakukan kecurangan baik dalam bentuk menyontek pada saat

ujian atau dalam pengerjaan tugas yang menjiplak dari teman atau dari internet. Dengan begitu mahasiswa akan terus menerus melakukan kecurangan karena merasa dosen tidak memberikan sanksi yang tegas.

3. Dapat memilih duduk sendiri pada saat ujian
Dengan memberikan kebebasan mahasiswa dalam memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian dapat meningkatkan kecurangan karena dengan begitu mahasiswa lebih leluasa untuk duduk berdekatan dengan teman dekatnya agar bisa saling bekerjasama.
4. Kesempatan untuk bekerjasama dan handphone tidak dilarang
Pada saat ujian berlangsung mahasiswa tidak diberikan teguran ketika bekerjasama dengan temannya atau pada saat mahasiswa ketahuan membuka handphonenya untuk menyontek.

Mahasiswa yang dapat melihat situasi dan kondisi akan melakukan perilaku kecurangan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Kesempatan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan terjadi apabila pengendalian dan kontrolnya rendah. Di setiap Perguruan Tinggi tentu memiliki peraturan mengenai sanksi yang diberikan apabila terjadi tindak kecurangan, namun pada kenyataannya banyak peraturan yang tidak ditaati dan dilaksanakan sepenuhnya, lalu sanksi yang diberikan tidak secara konsisten. Hal itu menyebabkan mahasiswa tidak merasa jera sehingga menimbulkan anggapan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan itu selalu ada. Rendahnya kontrol dan pengendalian tersebutlah yang dijadikan kesempatan/peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan secara terus menerus. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesempatan dalam penelitian ini adalah pengawas ujian yang lengah, kurangnya ketegasan sanksi, dapat memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian, kesempatan untuk bekerjasama dan handphone tidak dilarang.

2.1.2.3 Kebutuhan

Kebutuhan berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Menurut Norapuspita dan Djasuli (2022: 772) “Kebutuhan adalah sesuatu yang mendasar dan faktor yang berkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidup. Kebutuhan menjadi

alasan bagi seseorang untuk melakukan suatu perilaku.” Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa didasarkan karena kebutuhan terhadap IPK yang tinggi, kebutuhan untuk mendapatkan beasiswa dan lulus tepat waktu. Namun ketika kebutuhan tersebut tidak diiringi dengan belajar yang rajin maka mahasiswa akan melakukan cara yang curang agar kebutuhan tersebut bisa terpenuhi.

Menurut Budiman (2018: 81-82) menyebutkan bahwa “Kebutuhan diyakini dapat mempengaruhi tingkat kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur dapat menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik.” Mahasiswa yang melakukan kecurangan yang didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang baik maka kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akan semakin tinggi.

Menurut Indrawati, Purnamawati dan Tunggaatmadja (2017: 8-9) kebutuhan dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Mahasiswa melakukan kecurangan karena membutuhkan IPK tinggi
Kebutuhan mahasiswa salah satunya adalah IPK. Terkadang mahasiswa lebih berorientasi kepada hasil yang tinggi karena menganggap tolak ukur keberhasilan ketika mendapatkan IPK yang tinggi, oleh karena itu mahasiswa melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi.
2. Penguasaan materi kurang
Kurangnya penguasaan atau pemahaman terhadap materi menimbulkan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan dengan menyontek baik pada saat ujian atau saat pemberian tugas dari dosen
3. Malas belajar
Malas belajar menyebabkan mahasiswa tidak dapat menjawab soal pada saat ujian, maka jalan satu-satunya adalah dengan melakukan kecurangan baik itu monyentek kepada teman, buku atau internet.

Sedangkan menurut Budiman (2018: 84) kebutuhan dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Mahasiswa melakukan kecurangan agar mendapatkan beasiswa
Untuk mendapatkan beasiswa biasanya ada syarat dan ketentuan salah satunya yaitu IPK minimal 3, untuk mendapatkan beasiswa mahasiswa rela melakukan segala cara agar nilainya bisa minimal 3. Selain nilai juga ada dokumen lain yang menjadi syarat untuk mendapatkan beasiswa

misalnya dengan foto kondisi rumah, agar mendapatkan beasiswa mahasiswa memalsukan dokumen agar bisa diterima.

2. IPK merupakan suatu kebutuhan mahasiswa

Kebutuhan mahasiswa salah satunya adalah IPK. Terkadang mahasiswa lebih berorientasi kepada hasil yang tinggi karena menganggap tolak ukur keberhasilan ketika mendapatkan IPK yang tinggi, oleh karena itu mahasiswa melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi.

3. Titip tanda tangan sebagai syarat mengikuti ujian

Setiap dosen pasti memiliki kontrak dalam pembelajaran, biasanya dosen memberikan 3 kali absen untuk mahasiswa, apabila lebih dari itu biasanya tidak bisa mengikuti ujian atau mendapatkan nilai yang rendah. Oleh karena itu, mahasiswa melakukan kecurangan dengan menitip tanda tangan kepada mahasiswa lain agar absensi terpenuhi tetapi tidak mengikuti perkuliahan. Selain itu karena adanya pandemi mahasiswa melakukan pembelajaran secara daring. Karena kurangnya pengawasan mahasiswa selalu mengisi hadir pada absensi yang disediakan pada *google form* atau *classroom* namun mereka tidak mengikuti pembelajaran via *zoom meeting* atau *google meet*

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan merupakan faktor internal yang ada dalam manusia, setiap manusia pasti memiliki kebutuhan untuk menunjang hidupnya, kebutuhan dalam diri mahasiswa adalah untuk mendapatkan nilai yang tinggi, mendapatkan beasiswa dan lulus dengan tepat waktu. Adanya dorongan dari kebutuhan tersebut membuat mahasiswa untuk melakukan tindakan curang agar memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini variabel kebutuhan diukur dengan indikator mahasiswa melakukan kecurangan karena membutuhkan IPK tinggi, penguasaan materi kurang, malas belajar.

2.1.2.4 Pengungkapan

Menurut Zaini, Carolina dan Setiawan (2015: 4) menyebutkan bahwa “*Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku diketemukan melakukan kecurangan.” Mahasiswa yang terkena sanksi dari tindakan kecurangan cenderung tidak akan mengulangnya lagi meskipun tidak ada yang menjaminkannya, karena munculnya perasaan takut dan malu apabila tindakannya di umbar secara terang-terangan dihadapan mahasiswa lain. Dengan adanya pengungkapan juga membuat mahasiswa lainnya yang berniat melakukan kecurangan akademik akan

mengurungkan niatnya karena takut ketahuan dan mendapatkan sanksi. Begitupun sebaliknya apabila tidak adanya sanksi maka mahasiswa pasti akan melakukan kecurangan. Sejalan dengan pendapat Melati, Siswandari, & Hamidi (2020: 78) bahwa pada saat dosen menemukan adanya kecurangan akademik, perlakuan kecurangan tidak dikenakan sanksi yang dapat memberikan efek jera sehingga pelaku kecurangan tersebut tidak jera dan akan kembali melakukan kecurangan walaupun pernah menerima hukuman.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengungkapan (*exposure*) menurut Indrawati, Purnamawati dan Tunggaatmadja (2017: 8-9)

1. Tidak adanya sanksi yang tegas dalam pengungkapan
Karena tidak adanya sanksi yang tegas dalam pengungkapan mahasiswa merasa tidak takut untuk melakukan kecurangan karena mereka sudah yakin tidak akan ketahuan.
2. Kebiasaan menyontek
Apabila dosen tidak memberikan sanksi kepada mahasiswa maka mahasiswa akan terbiasa untuk melakukan kecurangan yaitu menyontek.
3. Pengawas tidak peduli kepada mahasiswa saat ujian
Kurangnya pengawasan dosen terhadap mahasiswa pada saat ujian akan menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan (*exposure*) berkaitan dengan faktor yang berasal dari luar, dimana pengungkapan ini berkaitan dengan konsekuensi yang didapatkan oleh pelaku kecurangan apabila tindakannya ketahuan. Indikator yang digunakan dalam pengungkapan adalah tidak adanya sanksi yang tegas dalam pengungkapan, kebiasaan menyontek dan pengawas tidak peduli kepada mahasiswa saat ujian.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, penulis memilih hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Purwanto, Fachrizi Ach Resa. (2019). <i>EcoSocio</i> , Hal 17-27	Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep <i>Gone Theory Fraud</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keserakahan (<i>greed</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik 2. Kesempatan (<i>opportunity</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik 3. Kebutuhan (<i>need</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik 4. Pengungkapan (<i>exposure</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik 5. Keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan akademik.
2	Ismatullah Ismet, Eriswanto Elan. (2016). <i>Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia</i> , Hal 134-142	Analisa Pengaruh Teori <i>Gone Fraud</i> Terhadap <i>Academic Fraud</i> di Universitas Muhammadiyah Sukabumi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antara <i>greed</i> dengan <i>academic fraud</i> diterima, sehingga <i>greed</i> berperan penting dalam terjadinya <i>academic fraud</i> di kalangan mahasiswa. 2. Hubungan antara <i>opportunity</i> dengan <i>academic fraud</i> ditolak sehingga <i>opportunity</i> tidak berperan penting dalam terjadinya <i>academic fraud</i>. 3. Hubungan antara <i>need</i> dengan <i>academic fraud</i> diterima, sehingga <i>need</i> mempunyai peranan atas terjadinya <i>academic fraud</i>. 4. Hubungan antara <i>eksposure</i> dengan <i>academic fraud</i> ditolak, sehingga <i>eksposure</i> tidak mempunyai peranan penting dalam terjadinya <i>academic fraud</i>.
3	Anfas, Mahdi Suriana AR, Umasugi Mohbir. (2018).	Pengaruh <i>Gone Theory</i> Terhadap Kecurangan Akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keserakahan berpengaruh terhadap kecurangan akademik 2. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

	<i>Hibualamo: Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan, Hal 6-11</i>	Mahasiswa Strata Satu (S-1) di Lingkungan Universitas Terbuka UPBBJ Ternate	3. Kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik 4. Pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik 5. Keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
--	--	---	--

2.2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang akan di laksanakan oleh Penulis

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan ke-tiga penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
1. Variabel Y kecurangan akademik dan variabel X Gone Theory (Keserakahan, Kesempatan, Kebutuhan dan Pengungkapan) 2. Metode penelitian menggunakan survei	1. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif asosiatif dengan pendekatan studi kasus 2. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) menggunakan SmartPLS 3. Teknik pengambilan sampel yang digunakannya adalah <i>disproportionate stratified random sampling</i> , <i>purposive sampling</i> dan <i>stratified random sampling</i> 4. Tempat dan subjek penelitian

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019: 95) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik. Kepribadian dan karakter yang ditanamkan salah satunya adalah kejujuran. Namun sayangnya di dunia pendidikan saat ini banyak terjadi fenomena kecurangan dikalangan akademik. Kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh orang yang berada dalam ruang lingkup akademis untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan dengan cara yang tidak baik atau tidak sah. Kecurangan akademik dalam hal ini yaitu plagiasi, pemalsuan data, penggantian tugas, menyontek pada saat ujian dan melakukan kerjasama yang salah.

Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tidak serta merta melakukannya hanya karena ingin, pasti ada alasan dibaliknyanya. Faktor pendorong mahasiswa melakukan kecurangan adalah karena keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan. Hal ini sejalan dengan teori GONE yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993. Menurut Syauket (2021: 17-18) Teori Gone ini sering dipakai dalam penelitian *fraud* yaitu korupsi. Teori gone menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan meliputi *Greeds* (Keserakahan), *Opportunities* (Kesempatan), *Needs* (Kebutuhan), dan *Exposures* (Pengungkapan).

Keserakahan merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri dimana setiap individu memiliki sifat serakah, selalu merasa kurang dan tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Adanya sifat keserakahan dalam diri mahasiswa membuatnya merasa tidak pernah puas dengan hasil yang telah mereka dapatkan, misal mahasiswa sudah mendapatkan nilai/IPK yang tinggi namun mereka masih belum puas, oleh karena itu mahasiswa akan melakukan kecurangan agar

mendapatkan nilai yang tinggi. Selain itu karena sifat keserakahan tersebut mahasiswa pelit berbagi ilmu dengan temannya karena takut tersaingi. Semakin tinggi sifat serakah yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula kecurangan akademik yang terjadi.

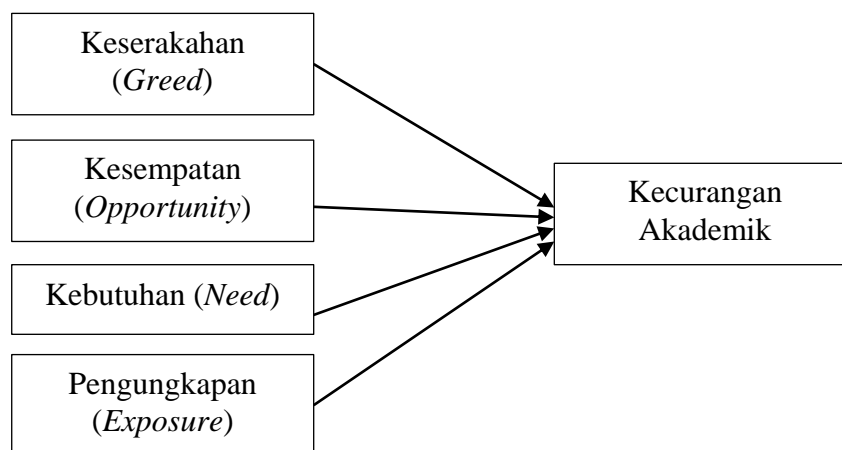
Kesempatan merupakan faktor eksternal, dimana kesempatan ini berkaitan dengan suatu keadaan dimana seseorang memiliki waktu atau peluang untuk melakukan kecurangan. Dengan adanya peluang tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dengan contoh apabila sedang melakukan ujian lalu dosen pengawas tidak memperhatikan maka kesempatan/peluang untuk melakukan tindakan kecurangan itu akan muncul. Jadi semakin besar kesempatan yang tersedia maka semakin besar kesempatan/peluang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan.

Kebutuhan merupakan faktor yang berasal dari internal, dimana kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk bertahan hidup. Hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa salah satunya adalah nilai/IPK. Mahasiswa masih menganggap bahwa kesuksesan atau keberhasilan adalah dengan mendapatkan nilai/IPK yang tinggi. Karena hal tersebut mahasiswa melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi meskipun dengan cara yang curang. Selain itu kebutuhan mahasiswa yang lain adalah mendapatkan beasiswa, untuk mendapatkan beasiswa mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara memalsukan dokumen-dokumen pendaftaran agar bisa diterima. Semakin tinggi tingkat kebutuhan mahasiswa akan nilai atau beasiswa maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan.

Pengungkapan merupakan faktor yang berasal dari luar. Pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku apabila pelaku ketahuan melakukan kecurangan. Pengungkapan mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa. Ketika mahasiswa melakukan kecurangan akademik lalu ketahuan dan diberi sanksi maka mahasiswa lain tidak akan melakukan kecurangan karena ada perasaan takut mendapatkan hukuman yang sama. Tetapi apabila sanksi yang diberikan ringan atau bahkan tidak adanya sanksi

yang tegas maka mahasiswa akan terdorong untuk melakukan kecurangan. Jadi, semakin tinggi pengungkapan maka akan semakin rendah kecurangan. Begitupun sebaliknya apabila pengungkapan rendah maka kecurangan akademik akan tinggi.

Berdasarkan pemaparan, dapat digambarkan kerangka berpikir yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Ibrahim et al., (2018: 15-16) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban terhadap masalah yang diteliti yang bersifat sementara dalam arti belum final, dan masih memerlukan pembuktian.” Sedangkan menurut Sugiyono (2019: 99) mengatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis sangat penting dalam kegiatan penelitian, sebab melalui hipotesis tersebut peneliti berusaha mengumpulkan data untuk dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan akhir.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Ho : Keserakahan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
Ha : Keserakahan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
- 2 Ho : Kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
Ha : Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
- 3 Ho : Kebutuhan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
Ha : Kebutuhan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
- 4 Ho : Pengungkapan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
Ha : Pengungkapan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
- 5 Ho : Keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
Ha : Keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi